

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini telah tumbuh pesat, dan sebagai industri yang mempunyai peranan penting dalam menghasilkan devisa Negara. Kemajuan tersebut tidak terlepas dari usaha-usaha pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam pembangun dan pengembangan pariwisata.

Kemajuan dan berkembangnya industri pariwisata sehingga bisa dilakukan di seluruh daerah-daerah di Indonesia didukung dengan ditetapkannya peraturan pemerintah, melalui Undang Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 pasal 2 dan pasal 6, Tentang asas dan pembangunan Kepariwisataan.

Kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan makmur, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan. Dan pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana tersebut diatas yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya

dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata (Akhwan Nor 2010 : 20 dan 22).

Adanya penetapan UU tersebut oleh pemerintah, semua daerah yang ada di Indonesia melalui dinas pariwisata setempat mengembangkan dan melakukan pembangunan terhadap potensi alam yang dimilikinya untuk dijadikan sebagai obyek wisata.

Pemerintah daerah dalam menarik perhatian dan minat kunjung masyarakat, baik melalui swasta maupun pemerintah membangun semua fasilitas. Seperti pembangunan fasilitas pantai, pembangunan hotel atau penginapan, pembangunan jalan, pengadaan transportasi laut dan fasilitas-fasilitas lain yang mendukung. Serta melakukan berbagai macam promosi. Agar obyek wisata ditempat tersebut mendapat pengunjung dan layak dijadikan sebagai obyek wisata unggulan.

Bagi daerah yang dijadikan sebagai obyek wisata, disamping akan menghasilkan devisa bagi negara, menurut UU RI Tahun 2009 pasal 4 tentang kepariwisataan, daerah tersebut akan mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan rakyat dan menghapus kemiskinan.

Selain kemajuan pada sektor pertumbuhan ekonomi dan penghasil devisa negara, pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat local menggeliat, menjadi stimulus

berinvestasi dan menyebabkan sektor keuangan bertumbuh seiring bertumbuhnya sektor ekonomi lainnya.

Sebagai contoh, pengalaman di beberapa negara bahwa kedatangan wisatawan ke sebuah destinasi wisata juga menyebabkan bertumbuhnya bisnis valuta asing untuk memberikan pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan selama mereka berwisata. Tercatat juga bahwa di beberapa negara di dunia 83% dari lima besar pendapatan mereka, 38% pendapatannya adalah berasal dari “*Foreign Exchange Earnings*” perdagangan valuta asing. ( <http://tourismbali.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 26/11/2012).

Mengenai obyek wisata yang paling diminati dan dikunjungi wisatawan baik domestik dan mancanegara adalah wisata alam berupa laut dan pantai (bahari). Kemajuan pada sektor wisata alam ini, karena banyak pantai dan laut yang mempunyai keindahan dibanding dengan pantai-pantai lainnya. Seperti pasir putih, tumbuh biota-bota laut seperti kerang dan terumbu karang, airnya jernih, ombaknya landai dan pantai tersebut masih alami belum tercemar oleh limbah lingkungan dan industri.

Peminat wisata alam tersebut terjadi di kawasan Taman Nasional Karimunjawa Jepara Jateng. Sesuai data Dinas pariwisata Jepara, sejak di bukanya pulau tersebut dijadikan daerah wisata taman nasional laut, jumlah pengunjung semakin tahun meningkat

secara signifikan sejak tahun 2005 sampai sekarang, ([www.ticjepara.com/2010/02/statistik-kunjungan-wisatawan](http://www.ticjepara.com/2010/02/statistik-kunjungan-wisatawan).

*Diambil pada tanggal 13/12/12).*

Karimunjawa adalah daerah kepulauan di laut Jawa yang termasuk wilayah kabupaten Jepara Jawa Tengah, luas 1.500 hektar dan perairan 110.000 hektar. Kepulauan Karimunjawa kini telah ditetapkan sebagai Taman Nasional Laut berdasarkan surat keputusan dirjen PHPA No. 129 kpts/DJ-VI/1996, yang terdiri dari 27 pulau. Dari ke-27 pulau tersebut mempunyai potensi untuk dijadikan daerah wisata dan hanya 5 pulau yang berpenghuni tetap yaitu pulau Karimunjawa, pulau Kemojan, pulau Genting, pulau Parang dan pulau Nyamuk.

Wisatawan yang datang ke Indonesia berasal dari negara dan kota yang berbeda. Mereka datang dengan tujuan ingin merasakan kegembiraan, kebebasan, refleksi pikiran dan sekedar rekreasi untuk mendapatkan pengetahuan semata. Untuk memenuhi tujuan tersebut mereka melakukan beberapa kegiatan, seperti menjelajahi hutan, berenang, berjemur di pantai saat matahari pagi, menikmati musik atau tarian tradisional, atau minum dengan kawan-kawan dan melampiaskan shahwat dll. Dengan cara tersebut mereka akan merasakan suatu kepuasan untuk melepaskan segala bentuk stress yang dilaminya (Yoeti A. Oka 1997 :112).

Tetapi pada sudut sosial, budaya dan agama, wisatawan datang dari berbagai negara dan daerah yang membawa budaya tingkah laku dan karakter yang berbeda antara satu dengan yang lain seperti suka mengenakan pakaian seenaknya, bergaul dan seks bebas, masuk masjid dan pura atau candi tanpa aturan yang berlaku di daerah tersebut (Yoeti A. Oka 1997 :113).

Budaya dan perilaku yang dibawa wisatawan tersebut, sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai dan norma Islam yang ada di desa Karimunjawa. Budaya dan perilaku itulah yang akan membawa dampak terhadap akhlak masyarakat Islam yang ada di sekitar obyek wisata Karimunjawa. Masyarakat akan mengalami perubahan budaya dari Islam ke budaya Barat dan secara tidak langsung akhlak mereka terpengaruh, masyarakat akan meniru apa yang telah dilakukan oleh wisatawan.

Mayoritas penduduk Desa Karimunjawa adalah beragama Islam. Mereka mengamalkan Islam sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh Rasulullah. Sebelum daerah tersebut dijadikan sebagai obyek wisata, akhlak dan perilaku masyarakat masih islami dan belum mengalami perubahan sosial ke arah negatif. Kebanyakan masyarakat Karimunjawa belum mengenal modernisasi, budaya-budaya barat dan perilaku-perilaku yang tidak islami.

Semenjak Karimunjawa dijadikan sebagai obyek wisata taman nasional laut unggulan, sekaligus kedatangan pengunjung dan wisatawan dari mancanegara, akhlak masyarakat mengalami perubahan. Sebagian masyarakat meniru budaya-budaya yang kurang Islami dibawakan oleh wisatawan, seperti mengenakan pakaian yang kurang syri, mengikuti kegiatan parti dan lain sebagainya. Dan akhlak masyarakat sendiri mengalami perubahan yakni banyak dari kaum wanita mengenakan fashion yang minim, hidup konsumerisme, berfoya-foya dan sebagian dari masyarakat (remaja dan dewasa) hamil diluar nikah.

Dengan latar belakang dan realitas seperti tertera diatas, penulis tertarik meneliti lebih lanjut mengenai dampak pariwisata terhadap akhlak masyarakat Islam. Semenjak pulau Karimunjawa dijadikan sebagai obyek wisata taman nasional laut unggulan, khususnya Dinas Pariwisata dan pemerintah Jepara tidak hanya mementingkan devisa dan keuntungan semata, tanpa memperhatikan dampaknya terhadap akhlak masyarakat Islam di tempat tersebut. Tetapi pihak-pihak yang terkait tetap melaukakan pembangunan moral dan akhlak, agar prilaku masyarakat tetap stabil sehingga syariat Islam di desa Karimunjawa berdiri tegak.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana kegiatan keagamaan Islam di desa Karimunjawa ?
2. Bagaimana dampak pariwisata pada masyarakat Islam di desa karimunjawa, khususnya terkait dengan akhlak masyarakat ?
3. Upaya-upaya apa yang dilakukan tokoh agama dalam membina keluarga muslim, khususnya untuk mencegah dan menanggulangi dampak negatif dari pariwisata.